



**PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN PANTAI MUSTIKA
PANCER BERBASIS SISTEM MITIGASI BENCANA YANG
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL**

*Mustika Pancer Beach Development and Management Based on Disaster
Mitigation System Containing Local Wisdom*

Herwin Kurniadi¹, Moh. Fahrurrozi²

^{1,2}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email: mahirakurniadi@gmail.com

Email: fahrurrozy@untag-banyuwangi.ac.id

Abstract

Mustika Pancer Beach is one of the coastal attractions in the southern part of Banyuwangi Regency which is prone to Tsunami disasters. This research was conducted to examine the coastal tourism management system and to find out the coastal tourism development system based on a disaster mitigation system containing local wisdom. The advantages of pancer beach are that it has its own uniqueness such as topography, and natural conditions that are still natural and are more in demand by local and foreign tourists who want to surf and see the size of the waves. The purpose of this research is to find out and explain about the management and development system of coastal tourism and to find out and develop the role of local wisdom in the disaster mitigation system by using secondary data analysis methods, field observations to comprehensively see the existing conditions. The analysis used is by using an internal and external potential level assessment as well as a SWOT analysis. Based on the initial results of the SWOT analysis, it can be seen from the internal strength of Mustika Pancer Beach Development and Management which is quite good and the development and management of Pancer Beach tourism has a very large opportunity. So that strategic and effective steps are needed to overcome or minimize weaknesses in the development of mustika pancer beach tourism. In terms of local wisdom, the community in general has carried out rituals regularly, but it is necessary to anticipate and master disaster mitigation and disaster response tools to minimize and avoid victims if they occur. an earthquake occurs.

Keywords: mitigation, Mustika Beach, local wisdom

Abstrak

Pantai Mustika Pancer merupakan salah satu wisata pesisir dibagian selatan Kabupaten Banyuwangi yang rentan akan bencana Tsunami. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sistem pengelolaan wisata pesisir Pantai Pancer dan untuk mengetahui sistem pengembangan wisata pantai pancer berbasis sistem mitigasi bencana yang bermuatan kearifan lokal. Keunggulan pantai pancer adalah memiliki keunikan tersendiri seperti topografi, dan kondisi alam yang masih alami serta lebih banyak diminati oleh para wisatawan lokal dan mancanegara yang hendak berselancar dan melihat besarnya ombak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan tentang sistem pengelolaan dan pengembangan wisata pesisir dan untuk mengetahui serta mengembangkan peran kearifan lokal dalam sistem mitigasi bencana dengan menggunakan metode analisis data sekunder, observasi lapangan untuk melihat secara komprehensif kondisi yang ada. Analisis yang digunakan dengan cara menggunakan penilaian tingkat potensi internal dan eksternal serta analisis SWOT. Berdasarkan hasil awal Analisis SWOT, bahwa dilihat

dari kekuatan internal Pengembangan dan Pengelolaan Pantai Mustika Pancer yang cukup baik dan pengembangan dan pengelolaan wisata pantai pancer memiliki peluang yang sangat besar. Sehingga dibutuhkan langkah strategis dan efektif untuk menanggulangi atau meminimalisasi kelemahan dalam pengembangan wisata Pantai Mustika Pancer. Dari sisi kearifan lokal, masyarakat secara umum telah melaksanakan ritual secara rutin, namun perlu antisipasi dan penguasaan mitigasi bencana serta alat tanggap bencana untuk meminimalisasi dan menghindari adanya korban jika sewaktu – waktu terjadi gempa.

Kata Kunci: Mitigasi, Pantai Mustika, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi pariwisata yang besar untuk dikembangkan seperti wisata pantai. Pengembangan wisata pantai merupakan sebagian dari program pemerintah kabupaten banyuwangi untuk menarik wisatawan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Maka dari itu Perlu strategi yang baik dalam mengembangkan pariwisata agar berdampak positif terhadap sosial dan ekonomi masyarakat. Adapun pengembangan pantai yang perlu di lakukan yaitu pantai mustika. Pantai mustika terletak di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Pantai mustika berdekatan dengan pantai lainnya seperti pantai pulau merah. Pantai mustika memiliki pemandangan yang indah dan masih alami dengan ombak yang lumayan besar dengan pantai yang landai panorama alam yang indah dengan hamparan pasir yang bersih dan dapat menikmati sunset. Fasilitas yang ada di pantai mustika seperti gazebo, kursi pantai, mushola, kamar mandi, kios makanan atau minuman, toko souvenir, jalan aspal, jalan paving dan tulisan pantai mustika untuk berfoto. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan profil Kawasan Wisata Pantai Mustika di Desa Sumberagung Kabupaten Banyuwangi, Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan Kawasan Wisata Pantai mustika, Menganalisis strategi pengembangan wisata Pantai mustika di Desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi, Menganalisis dampak pengembangan wisata terhadap sosial ekonomi masyarakat di desa sumberagung, kecamatan pesanggaran, kabupaten banyuwangi.

Pemahaman tentang mitigasi bencana sedari awal sudah harus ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat yang ada di kawasan rawan bencana, pantai Mustika Pancer salah satunya kawasan yang seharusnya mendapat perhatian akan hal tersebut. Pemahaman akan mitigasi bencana dapat dilakukan melalui sosialisasi secara intens melalui pakar yang ahli dibidangnya, serta masyarakat yang siap menerima pengetahuan akan mitigasi bencana. Sinergitas ini haruslah terjalin dengan baik demi keselamatan bersama, sehingga akan memunculkan daya tarik tersendiri bagi kawasan wisata pantai Mustika Pancer. Menurut data Indeks Resiko Bencana yang dirilis oleh BNPB di Jawa Timur, Banyuwangi menduduki peringkat ke-4 sebagai kota/kabupaten yang berisiko terkena bencana dengan kelas resiko tinggi setelah Kabupaten Lumajang, Malang dan Jember. Sementara di Indonesia, Kabupaten Banyuwangi menduduki peringkat ke-11 sebagai kota/kabupaten yang berisiko terkena bencana dengan multiancamannya. Memperhatikan fakta-fakta krusial tersebut, maka satu-satunya pilihan untuk membuat langkah-langkah antisipatif adalah melakukan kegiatan penyadaran tentang resiko hidup di daerah pesisir pantai, terutama pesisir pantai Banyuwangi.

Kemajuan jaman membawa paradigma baru dalam penanggulangan

bencana, walaupun cara-cara mistis dalam bentuk ritual keagamaan yang merupakan kearifan lokal dari satu daerah masih dipertahankan dan tetap dilakukan. Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local), jika dilihat dari kamus Inggris Indonesia. Local berarti setempat dan wisdom berarti kebijaksanaan. Local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana (Sibarani, 2012).

METODE

Pendekatan Kualitatif

Pendekatan ini lebih menekankan pada penggambaran variabel secara deskripsi baik dalam bentuk definisi, penjelasan konsep, catatan atau bentuk lainnya yang menggambarkan kondisi lapangan. Dengan pola ini analisa yang digunakan lebih cenderung pemaknaan terhadap kondisi variabel. Pendekatan ini digunakan terhadap proses penyerapan informasi, identifikasi potensi wisata di lokasi studi hingga proses analisa tahapan pengelolaan yang telah dilaksanakan. Pada bagian akhir pendekatan ini digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan potensi ekowisata yang ada yang dituangkan dalam strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT.

Analisis Strategi Pengelolaan Pariwisata

Secara umum formulasi strategi dilakukan dengan 4 tahap pekerjaan yaitu identifikasi faktor internal dan eksternal, analisis matrik IFAS dan EFAS untuk mengetahui posisi usaha dan kesesuaian strategi fungsional, analisis SWOT dengan menggunakan matrik SWOT yang menghasilkan alternatif strategi induk, analisis QSPM yang merumuskan strategi prioritas. Formulasi strategi ini dilakukan untuk merumuskan strategi fungsional dari masing – masing bidang sehingga dapat ditentukan bagaimana strategi pengelolaan ekowisata yang perlu dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Pantai mustika di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dibuka pada tanggal 12 januari 2014 oleh kelompok masyarakat Pantai Mustika pancer dan dibawah pengawasan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi serta Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur. Wisata dapat di capai dengan kendaraan roda 2 atau roda 4. Fasilitas yang tersedia diantaranya gazebo, kursi pantai, mushola, kamar mandi, kios makanan / minuman, toko souvenir, jalan aspal, jalan paving dan tulisan pantai mustika untuk berfoto. Harga tiket masuk sebesar Rp 5.000 pantai yang indah dan masih alami dengan debur ombak yang lumayan besar dengan pantai yang landau panorama alam yang indah dengan hamparan pasir yang bersih dan dapat menikmati sunset. Analisis faktor internal dan faktor eksternal pada suatu wisata bertujuan agar dapat mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat pada Wisata Pantai Mustika. Hasil analisis matriks IFAS didapatkan hasil skor faktor kekuatan 1,9 dan kelemahan 1,2 sehingga titik koordinat X sebesar 0,7, sedangkam analisis matriks EFAS didapatkan skor faktor peluang 1,9 dan

ancaman 1,3, sehingga titik koordinat Y sebesar 0,7.

Berdasarkan hasil dari analisis faktor internal dan eksternal tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi pengembangan Wisata Pantai Mustika. Berdasarkan hasil analisis Matriks SWOT didapatkan hasil wisata pantai mustika berada pada posisi kuadran 1, yang berarti wisata tersebut memiliki kekuatan dan peluang untuk dilakukan pengembangan. Strategi dalam pengembangan Wisata Pantai Mustika terdiri dari strategi SO (Strategy Opportunities) yaitu Menjaga dan memanfaatkan kelestarian wisata pantai mustika serta menjaga kenyamanan wisatawan Meningkatkan dan menambah sarana dan prasarana di wisata pantai mustika, Menjaga kearifan lokal yang ada, Menjaga dan memelihara fasilitas yang ada.

Dampak sosial yang terjadi setelah pengembangan Wisata pantai mustika yaitu pertama meningkatnya keterampilan penduduk seperti keterampilan masyarakat sekitar dalam membuat cinderamata. Kedua transformasi struktur mata pencaharian yaitu terjadinya perubahan mata pencaharian individu masyarakat sekitar dari pekerjaan yang pendapatannya kurang sampai pada akhirnya mempunyai usaha sendiri dengan berjualan makanan dan cinderamata. Dan Dampak Ekonomi yang terjadi setelah adanya pengembangan Wisata pantai mustika yaitu pertama penyerapan tenaga kerja dengan menciptakan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat sekitar dengan berjualan makanan, cinderamata, menjadi petugas parkir, serta menjadi karyawan Wisata pantai mustika. Kedua mendorong aktivitas berusaha dengan mendorong masyarakat sekitar untuk berwirausaha. Di bawah ini adalah aspek – aspek di dalam pengelolaan dan pengembangan pantai sebagai objek wisata yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pengelola pantai Mustika.

Aspek Segmentasi Pasar

Pada dasarnya setiap usaha bisnis harus memiliki segmen pasar yang dijadikan sasaran bisnisnya. Demikian pula dengan bisnis Pariwisata. Pertimbangan pertama adalah objek yang dijual, untuk segmen pasar yang mana, misalnya objeknya sangat menarik, lokasinya jauh memerlukan biaya mahal maka harus mengambil segmen pasar orang – orang kaya saja. Jika objeknya menarik letaknya dekat, biayanya murah, dapat memilih segmen pasar bawah sampai atas. Pemilihan segmen pasar lebih lanjut akan menentukan jumlah kualitas dan fasilitas wisata serta pelayanannya yang selanjutnya juga sumber daya manusianya berbagai tingkat segmen pasar.

Pola Ruang Kawasan

Penyusunan pola ruang kawasan wisata pantai disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan pengunjung pada kawasan tersebut. Untuk kemudian dilakukan kesesuaian dan daya dukung kawasan terhadap kegiatan wisata yang dapat dilakukan pada kawasan tersebut. Kawasan obyek wisata bahari di Banyuwangi pada umumnya belum dilakukan penataan pola ruang yang baik. Keberadaan tempat-tempat penginapan dan kios-kios di tepi pantai belum ditata dengan cukup baik sehingga keberadaannya cukup mengurangi keindahan dari obyek wisata ini.

Kegiatan Pengunjung

Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan pengunjung di pantai antara lain berenang di pantai atau sekedar berjalan-jalan menyusuri pantai. Sebagian lainnya hanya mampir untuk beristirahat dari perjalanan dan duduk-duduk untuk melihat pemandangan laut. Sebagian besar pengunjung yang datang di kawasan wisata

pantai menghabiskan waktu untuk duduk dan berjalan-jalan di pantai. Hal ini dilakukan karena pengunjung lebih suka menikmati keindahan panorama pantai, yang memberikan kepuasan tersendiri bagi pengunjung.

Kesesuaian Untuk Kegiatan Wisata dan Daya Dukung Kawasan

Kawasan ekowisata merupakan bagian dari wisata alam sehingga perlu diketahui informasi tentang kesesuaian suatu wilayah untuk wisata. Nilai indeks kesesuaian lahan untuk wisata pantai kategori rekreasi diperlukan untuk mengetahui kesesuaian wilayah pantai untuk kegiatan wisata berdasarkan faktor yang mempunyai nilai penting terhadap pengelolaannya. Dilihat dari segi kesesuaian sebagai obyek wisata, kawasan wisata Banyuwangi sudah memenuhi harapan bagi para pengunjung, baik pengunjung dari turis domestik maupun dari turis mancanegara. Asset alamiah yang dimiliki ini sangat perlu untuk ditingkatkan sarana dan prasarannya dengan prinsip tetap menjaga kelestarian lingkungan serta nilai-nilai naturalistic yang ada.

Sistem Tata Kelola

Sistem tata kelola kawasan wisata bahari di Banyuwangi belum sepenuhnya ada komitmen dari pihak-pihak terkait sehingga pengelolaannya belum bisa dilaksanakan secara optimal. Sampai saat ini, otoritas pengelolaan ada yang dilakukan oleh Perhutani dengan sedikit melibatkan penduduk sekitar dalam hal-hal yang bersifat teknis saja, tetapi ada yang sepenuhnya dikelola oleh Kelompok Kerja (POKJA) yang dibentuk oleh masyarakat lokal yang dilatar belakangi oleh rasa tidak rela jika obyek wisata tersebut dikelola oleh pihak Perhutani.

Tentu saja sistem ini tidak bisa berjalan secara optimal dikarenakan pada dasarnya masyarakat jika ditinjau dari aspek hukum tidak memiliki kewenangan untuk melakukan pengelolaan sepenuhnya karena kawasan tersebut milik dari pihak Perhutani. Adapun pihak-pihak tersebut (Pemerintah Desa dan Perhutani) tetap mendapatkan royalti dari Kelompok Kerja tersebut.

Strategi Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai

Penetapan strategi pengelolaan dilakukan dengan analisis SWOT, yaitu analisis dengan mengidentifikasi berbagai kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yang dimiliki dan berpengaruh dalam pengembangan kegiatan kepariwisataan. Beberapa hal yang dilakukan dalam penyusunan analisis SWOT adalah mengidentifikasi berbagai variabel yang termasuk faktor internal dan eksternal, kemudian menghitung skor dari masing-masing variabel tersebut. Selanjutnya, menyusun matriks SWOT untuk menentukan alternatif strategi pengelolaan suatu kawasan dan prioritasnya diperoleh berdasarkan peringkat perhitungan skor tersebut.

Alternatif Strategi Pengelolaan

Penentuan strategi dalam membantu memberikan arahan bagi pengelolaan memerlukan suatu analisis, dalam hal ini menggunakan analisis SWOT yang merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dengan didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats) (Rangkuti 1997).

Identifikasi faktor-faktor strategis internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam kawasan, dalam hal ini potensi kepariwisataan kawasan wisata pantai dapat diidentifikasi dari hasil wawancara dengan masyarakat, pengunjung, serta observasi lapangan pada lokasi

tersebut.

Kekuatan (strengths)

Keadaan sumberdaya pantai untuk ekowisata

Indeks kesesuaian wisata di Pantai Pantai. Secara keseluruhan termasuk dalam kategori S2, yang berarti bahwa pantai - pantai sesuai untuk wisata pantai. Selain itu, kawasan pesisir Pantai di Banyuwangi secara umum menyediakan tempat yang luas sehingga pengunjung dapat berjalan-jalan menyusuri pantai atau sekedar duduk-duduk menikmati keindahan alam dengan leluasa serta dapat melakukan kegiatan fotografi dan berperahu. Keaslian panorama laut yang dimiliki pantai wisata di Banyuwangi merupakan indikator yang sangat dominan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Keindahan alam ini tercipta secara naturalistic sehingga mampu membangkitkan emosi bagi wisatawan untuk memiliki rasa ketertarikan terhadap obyek wisata ini.

Keindahan alam yang masih alami dan mempesona

Pantai - pantai mempunyai keindahan panorama yang merupakan daya tarik utama bagi pengunjung. Hal ini didukung oleh pendapat responden dari masyarakat yang menyatakan keindahan pantai sebesar 100%, sedangkan pendapat dari pengunjung sebesar 40%. Selain itu, kegiatan yang dilakukan pengunjung di kawasan wisata pantai untuk menikmati keindahan alam cukup bervariasi.

Aksesibilitas dan kondisi jalan yang baik

Jika dilihat dari segi aksesibilitasnya, keberadaan pantai-pantai di Kabupaten Banyuwangi memiliki kelebihan tersendiri dikarenakan keberadaan jalan menuju lokasi sudah cukup memadai. Namun demikian masih ditemukan kerusakan jalan karena masih belum ada kesepakatan antara pihak pengelola obyek wisata dengan pihak Pemerintah Daerah terkait siapa yang bertanggung jawab atas perbaikan jalan tersebut. Namun demikian, keberadaan Pantai menjadikan keuntungan tersendiri, sehingga untuk menuju lokasi tersebut relatif mudah karena dilengkapi oleh prasarana jalan yang memadai sehingga dapat dilalui kendaraan pribadi.

Dukungan dari masyarakat

Berdasarkan dari hasil pengamatan serta hasil wawancara secara mendalam dengan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya mereka memiliki antusiasme yang tinggi untuk turut serta bersama pemerintah untuk mengembangkan kepariwisataan bahari di Kabupaten Banyuwangi. Kepedulian mereka dapat ditunjukkan dengan keikutsertaan mereka dalam menjaga keindahan, keamanan dan kelestarian lingkungan di wilayah pesisir dengan cara membentuk kelompok-kelompok kerja.

Kelemahan (weaknes)

Sarana dan prasarana kurang memadai

Pengelolaan kawasan oleh pemerintah daerah setempat belum dilakukan secara optimal. Hal ini merupakan penyebab utama sarana dan prasarana juga masih seadanya. Sebagian besar dari sarana dan prasarana yang sudah ada dikelola oleh pihak swasta, seperti penginapan, rumah makan, kamar mandi umum, dan mainan anak-anak. Namun, kondisinya juga kurang terawat dengan baik bahkan ada yang rusak. Keberadaan kios makanan dan cinderamata kurang teratur. Banyaknya jumlah pengunjung mendorong beberapa di antara masyarakat sekitar mendirikan kios makanan dan minuman di sekitar kawasan wisata pantai sebagai

usaha menambah pendapatan. Namun, keberadaan kios-kios tersebut kurang teratur. Kurangnya penghijauan

Kualitas sumberdaya manusia relatif masih rendah

Kualitas sumberdaya manusia merupakan salah satu modal dalam pengembangan suatu kawasan wisata. Sumberdaya manusia yang berkualitas memacu pengelolaan kawasan wisata yang lebih baik. Obyek pariwisata bahari di Banyuwangi belum sepenuhnya dikelola oleh Sumber Daya Manusia yang baik. Pengelola pariwisata bahari di Banyuwangi terkesan kurang memiliki wawasan yang komprehensif terkait bagaimana mengelola obyek wisata ini sehingga obyek wisata yang dikelolanya terkesan masih bersifat konvensional dan kurang inovatif.

Identifikasi faktor-faktor strategis eksternal

Peluang

Letak Pantai yang strategis

Letak Pantai sangat strategis. Pantai dapat memberikan penyegaran kepada para pengguna jalan untuk beristirahat dari perjalanannya dengan suguhan keindahan alam yang ada. Banyuwangi merupakan kota yang berbatasan langsung dengan Pulau Bali, dengan demikian setiap orang yang mau berkunjung ke Pulau Bali dengan menggunakan jalur darat pasti akan melewati wilayah Banyuwangi.

Peraturan daerah yang mendukung ekowisata bahari

Dukungan pemerintah daerah berupa perda tentang retribusi tempat rekreasi serta adanya undang-undang yang mengatur tentang pariwisata merupakan keuntungan tersendiri yang dimiliki obyek-obyek wisata pantai di Banyuwangi. Dukungan dari pemerintah ini merupakan sepirit yang mampu membangkitkan semangat bagi masyarakat untuk turut serta dalam membangun dan mengembangkan ekowisata di Banyuwangi.

Dibentuknya kelompok *tour giude*

Tour giude untuk mempermudah para wisatawan untuk berkunjung kelokasi pariwisata dan memberikan pelayanan lebih optimal. Tentu saja dengan adanya *tour guide* ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing yang hendak menikmati kegiatan wisata di Banyuwangi.

Pusat kuliner *Sea food*

Berkunjung ke kawasan wisata pantai memang kurang lengkap rasanya apabila tidak disertai dengan wisata kuliner sajian khas laut (*seafood*). Apabila pengunjung berkesempatan berwisata ke pantai dibanyuwangi dan ingin mencicipi suguhan kuliner hidangan olahan laut (*seafood*) maka pengunjung diharapkan tidak melewatkan kuliner ini.

Ancaman

Citra pariwisata sebagai lingkungan negatif.

Citra pariwisata sebagai lingkungan negatif, praktek prostitusi, seks bebas dan penyebaran penyakit HIV AIDS. Belum ada pengawasan yang ketat dan peraturan bagi pengunjung memungkinkan terjadi kegiatan yang dapat mengancam kegiatan pariwisata pantai.

Kurangnya Kebersihan di daerah sekitar pantai.

Kebersihan di daerah sekitar pantai masih kurang terjaga. Pembuangan sampah ke laut selain dapat dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan juga dapat mengganggu keindahan pemandangan di Pantai sehingga dapat memberikan kesan negatif terhadap pengunjung.

Tersingkirnya masyarakat setempat jika tidak mampu bersaing.

Potensi bisnis yang ada akan menarik masyarakat luar untuk meraup keuntungan dilokasi sekitar pantai. Keberadaan mereka disatu sisi juga merupakan media untuk mempromosikan keberadaan obyek wisata yang ada di Banyuwangi. Bagaimanapun mereka harus mendapatkan perhatian serta pembinaan secara terus menerus dari Pemerintah Daerah agar fungsi mereka sebagai media promosi tetap terjaga.

Potensi bencana alam Tsunami

Bencana Alam tsunami merupakan ancaman alam yang sewaktu-waktu bisa datang kapan saja dan sangat perlu diwaspadai para pengunjung dan pihak pengelola. Banyuwangi yang merupakan daerah yang berpotensi tsunami merupakan tantangan tersendiri yang harus mendapat perhatian serius dari Pemerintah.

KESIMPULAN

Masyarakat di daerah penelitian mempunyai pengetahuan tentang kebencanaan. Berbagai bentuk kesiap-siagaan masyarakat dalam menghadapi bencana terlihat antara lain dengan dibentuknya tim investigasi bencana dan terdapat berbagai bentuk kegiatan terkait manajemen kebencanaan. Kegiatan sosialisasi, workshop penyusunan rute evakuasi dan simulasi evakuasi merupakan bentuk-bentuk kegiatan dalam rangka kesiap-siagaan menghadapi bencana yang terdapat di daerah penelitian. Identifikasi potensi kerawanan tsunami yang dilakukan di daerah penelitian masih merupakan identifikasi awal. Perlu dilakukan penelitian yang lebih detil untuk meningkatkan akurasi dalam identifikasi dan pemetaan kawasan rawan genangan akibat tsunami.

Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan pemodelan berbasis raster dalam sistem informasi geografis. Sementara itu, bentuk kesiapsiagaan yang telah ada di masyarakat perlu terus dipertahankan dan dikembangkan dengan dukungan dan pendampingan dari pemerintah kabupaten. Instansi badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) tingkat kabupaten mempunyai peran penting untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Muljadi, 2010. Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Denzin, Norman K & Yvonna S Lincoln. 2009. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hani S. Handayawati, et al. 2010. *Potensi Wisata Alam Bahari*. PM PSLP PPSU.
- Hidayat, Marceilla, 2011. *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)* dalam Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal Vol. I, No. 1, 2011 – 33.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Third edition. USA: SAGE Publications, Inc.
- Noor, Djauhari. 2014. *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, Ani, 2009. *Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria, Kabupaten Pacitan, Jawa*



- Timur). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ridwan, N.A. 2007. “*Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*”, dalam Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 5 (1), 27-38.
- Sedyawati , Edy, 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shofwan, Mochammad, 'Aini, Farida Nur, 2015. “*Kebijakan Penataan Ruang dan Mitigasi di Kawasan Rawan Bencana*”, dalam Interaktif : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 3 No. 2.
- Sibarani, Robert, 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soekardijo, R.G. 2011. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, Bambang, 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- UU RI No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, LNRI Tahun 2007 Nomor 66; TLNRI Nomor 4723.
- UU RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan
- Zen, M.T. 2009. *Mengelola Risiko Bencana di Negara Maritim Indonesia*. Bandung: Majelis Guru Besar Institut Teknologi Bandung.

